

---

## TATANAN KEHIDUPAN DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU PADA MASYARAKAT KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA MUNGGU, BALI

I Ketut Murdana

Program Studi Magister Terapan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali  
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Telp: (0361) 773537

[murdana@ppb.ac.id](mailto:murdana@ppb.ac.id)

---

Received: June, 2021

Accepted: June, 2021

Published: July, 2021

---

### **Abstract**

*The research in general aimed at studying or analyzing a case study of the implementation of new normal life at the new habit adaptation by tourism practitioners of tourism care group at Munggu Tourism Village, Mengwi, Badung, Bali. The primary research data are directly collected from the case study of research informan/responden who are the tourism business staff during the interview process and also from the research questionnaires. The informan/respondens were selected using purposive, snowball and abundant sampling techniques with the total numbers of 50 samples are analysed. The research revealed that based on the structured interviews 4 questions were answered by "NO" or "NOT YET" which are the cases against the new normal, whereas based on the questionnaire 6 questions were answered by "NOT" by 35 informan/respondens of the amount of 18% were also the cases related to the new normal.*

**Key Words:** *tourism awareness, new normal, tourism village.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji atau menelaah tentang Studi Kasus Tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Baru di Era Adaptasi Kebiasaan Baru oleh Pelaku Pariwisata pada Masyarakat Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung, Bali. Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diambil langsung dari studi kasus para informan/responden pelaku. pengelola usaha pariwisata dan karyawan usaha pariwisata pada saat wawancara secara langsung secara terstruktur dan juga dengan cara pengisian kuesioner penelitian. Informan/responden dipilih secara purposive, snowball dan sampling jenuh yang diambil sebanyak 50 orang sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh darmadi (2014). Hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil wawancara terstruktur sebanyak 4 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" atau "BELUM" yang merupakan "Kasus" yang bertentangan dengan tatanan kehidupan baru, dari hasil pengisian kuesioner 6 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh sebanyak 35 orang responden sebanyak rata-rata 18% yang juga merupakan kasus yang berkaitan dengan tatanan kehidupan baru.*

**Kata kunci:** *sadar wisata, tatanan kehidupan baru, desa wisata*

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah industri yang paling besar di dunia saat ini bila dilihat dari jumlah orang yang terlibat maupun uang yang beredar di dalamnya. Bersama dengan sektor pertanian dan industri manufaktur, pariwisata adalah ujung tombak perekonomian dunia. Di Indonesia, pariwisata mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena dianggap mampu menambah pendapatan negara. Selain itu sektor pariwisata juga mampu memperkenalkan budaya Indonesia ke mata dunia serta mampu menarik wisatawan untuk datang ke Indonesia. Dengan keanekaragaman budaya serta keramahmatan penduduknya, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Salah satu daya tarik wisata yang ada di Indonesia dan sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Bali.

Bali memiliki banyak daerah tujuan wisata (DTW) yang tersebar hampir di setiap kabupaten dan kota yang ada di Bali. Menurut Arjana (2015:17) dan Lastara (1997:5) yang dimaksud dengan daerah tujuan wisata (DTW) adalah suatu daerah (wilayah/kawasan) yang menjadi sasaran wisata (objek dan daya tarik wisata) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Penetapan suatu daerah/wilayah/kawasan menjadi DTW didasarkan atas berbagai pertimbangan antara lain letak geografis, kemudahan yang tersedia, jaringan angkutan yang tersedia dan kemungkinan pengembangan produk yang terpadu. Selanjutnya, untuk meningkatkan mutu suatu DTW ada beberapa faktor yaitu faktor atraksi wisata, faktor aksesibilitas dan faktor keamanan dan kenyamanan.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pariwisata daerah tujuan wisata banyak diarahkan ke desa-desa yang memiliki potensi pariwisata seperti yang telah diuraikan diatas. Dewasa ini di Bali sedang bertumbuh desa wisata bak jamur di musim hujan. Pariwisata yang sedang berkembang di pedesaan dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (PBM) atau secara internasional dikenal sebagai Community Based Tourism (CBT) bertujuan

untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi maupun sosial, melestarikan kebudayaan lokal serta lingkungan pedesaan (Ernawati, 2018:2).

Desa wisata menurut Muliawan (2008) dalam (Hayat dan Novita Zaini, 2018:12) adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Munggu didorong oleh keinginan untuk menikmati keindahan alam, menyaksikan pertunjukan atraksi, mengenal, mengetahui atau mempelajari tradisi, seni dan budaya masyarakat lokal. Selanjutnya, selama berada di Desa Wisata wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung memberikan layanan atau melayani kebutuhan wisatawan (para anggota POKDARWIS atau para pelaku pariwisata), melainkan juga dengan masyarakat luas (Pitana dan Gayatri, 2005:81). Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, khususnya dengan masyarakat anggota POKDARWIS tentu menggunakan sarana/media/alat interaksi yaitu bahasa.

Sehubungan dengan merebaknya wabah pandemi covid-19 sejak bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Juni 2020 gerak laju perkembangan pariwisata dan usaha pariwisata di desa wisata Munggu mengalami pelambatan yang sangat signifikan. Pandemi covid-19 menghancurkan sektor pariwisata, perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Banyak usaha pariwisata seperti villa, homestay, guest house, pondok wisata dan sebagainya yang tutup,

kunjungan wisatawan tidak ada. Hal ini berdampak pada banyaknya karyawan/pekerja usaha pariwisata yang dirumahkan, bahkan ada sampai yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyebaran wabah pandemi covid-19 dapat dikendalikan oleh pemerintah dan peran serta kedisiplinan masyarakat, maka berdasarkan Surat Kadisparda Bali Nomor 556/2782/VI/Dispar tertanggal 26 Juni 2020 tentang Penerbitan Sertifikat kepada pelaku usaha pariwisata, yaitu pengelola usaha pariwisata dan karyawan/pekerja usaha pariwisata tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Era Baru di Bidang Pariwisata. Disusul juga dengan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 335 Tahun 2020 tertanggal 5 Juli 2020 tentang penerapan Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Sektor Pariwisata.

Berdasarkan Surat Edaran Gubernur Bali dan Surat Kadisparda Bali tersebut, maka mulai tanggal 9 Juli 2020 pariwisata Bali sudah mulai dibuka secara bertahap dengan menerapkan protokol tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru. Dalam hal ini pelaku usaha pariwisata, yaitu pengelola usaha pariwisata dan karyawan usaha pariwisata diharapkan dapat menerapkan tatanan kehidupan baru ini secara ketat, seperti melakukan rapid tes, memakai masker, mengukur suhu tubuh, jaga jarak (*social distancing*) dan sebagainya.

Mengingat penerapan tatanan kehidupan baru ini merupakan hal baru, budaya hidup baru yang harus merubah sikap dan perilaku masyarakat, maka penerapannya oleh pelaku pariwisata di lapangan khususnya di Desa Wisata Munggu masih belum dapat dilaksanakan secara penuh dan secara ketat. Masih banyak pelaku pariwisata yang belum menerapkan protokol tatanan kehidupan baru ini secara ketat. Jadi hal ini merupakan fenomena baru yang merupakan kasus yang masih pro dan kontra dalam penerapannya oleh pelaku pariwisata. Mengingat penerapan tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru ini merupakan kasus yang bersifat kontemporer atau kekinian dan sedang

berlangsung atau telah berlangsung, maka peneliti merasa tertarik untuk menelitinya.

Tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru adalah budaya hidup baru masyarakat dalam berperilaku dan bersikap yang mengikuti dan melaksanakan protokol kesehatan ditengah pandemi covid-19.

Berdasarkan surat dari kadisparda Bali Nomor: 556/2782/VI/Dispar tertanggal 25 Juni 2020 tentang penelitian sertifikat tatanan kehidupan Era Baru yang ditujukan kepada pelaku pariwisata, yang meliputi 2 (dua) komponen pariwisata. Adapun tatanan kehidupan baru bagi kedua pelaku pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

Tatanan kehidupan baru bagi pengelola usaha pariwisata adalah sebagai berikut: (1) Melakukan rapid test bagi karyawannya atas biaya sendiri, (2) Menyediakan sarana pencegahan covid-19, yang meliputi: tempat mencuci tangan, hand sanitizer, alat pengukur suhu tubuh (*thermogun/thermo scanner*), (3) Melakukan tes suhu tubuh kepada karyawan, pengunjung dengan *thermogun/thermo scanner*, (4) Menyediakan poster himbuan protokol kesehatan, (5) Tidak mengizinkan pengunjung yang tidak memakai masker masuk ke area usaha pariwisata, (6) Mengupayakan pembayaran dengan cara non-tunai, (7) Menyiapkan petugas untuk mengawasi agar karyawan dan pengunjung mengikuti protokol tatanan kehidupan era baru.

Tatanan kehidupan baru bagi karyawan/pekerja usaha pariwisata adalah sebagai berikut: (1) Mengikuti Rapid Test secara mandiri, (2) Tidak bekerja jika mengalami gejala, seperti demam/batuk/pilek/sakit tenggorokan, (3) Menggunakan masker, pelindung wajah dan sarung tangan selama berada di area usaha pariwisata, (4) Tetap memperhatikan jaga jarak, (5) Tidak melayani pembeli/pengunjung yang tidak memakai masker.

Menurut Pitana dan Surya Diarta (2009:72) bahwa pelaku pariwisata yang sering juga disebut sebagai sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya

manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia sebagai pelaku pariwisata sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap perilaku dan kemampuan staff akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

Selanjutnya, Arjana (2015:145) menyatakan bahwa kegiatan pariwisata sebagai sebuah industri melibatkan berbagai komponen, yakni pelaku pariwisata antara lain, pengelola usaha pariwisata, karyawan usaha pariwisata. Dalam konteks ini ada produsen dan konsumen, dimana pihak produsen adalah yang menghasilkan atau memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan sebagai konsumen. Keterhubungan berbagai komponen ini merupakan sebuah sinergitas atau sistem yang saling terhubung, saling membutuhkan sehingga mempunyai rantai kegiatan, itulah industri pariwisata.

Lebih lanjut, Suwanto (2004:33) mengatakan bahwa pelaku pariwisata dapat terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu: (1) komponen penyelenggara pariwisata atau pengelola usaha pariwisata adalah komponen pariwisata yang cenderung bertujuan agar usaha pariwisatanya dapat terselenggara dengan lancar dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya; (2) komponen masyarakat/karyawan/pekerja usaha pariwisata adalah masyarakat pemilik wilayah, karyawan/pekerja usaha pariwisata, serta pelaku budaya setempat yang cenderung bertujuan untuk mengupayakan kelestarian wilayah dan kehidupan dalam budayanya agar tidak terancam dan tidak tercemar.

Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menurut Ernawati (2018:2) menyatakan inisiatif membutuhkan animo masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan di desa, namun belum mengakomodasi elemen pengelolaan secara profesional yang bermuara pada akses pasar dan komersialisasi produk. Pengembangan yang

dilakukan oleh individual penduduk desa bersifat komersial dan memiliki akses pasar yang baik, namun memiliki tingkat keterlibatan masyarakat yang sempit. Oleh karena itu, belum bersifat partisipatif yang merupakan elemen utama pariwisata berbasis masyarakat (PBM).

Manurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata No. PM. 04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata (Permen Sadar Wisata) dalam Antariksa (2018: 49) bahwa kelompok sadar wisata (POKDARWIS) adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah (hal. 49).

Pemerintah selalu melakukan usaha penguatan terhadap kelompok sadar wisata. Penguatan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) menurut Antariksa (2018: 51) merupakan salah satu upaya pembinaan Pokdarwis agar keberadaannya di daerah makin terjaga. Hal ini dilakukan melalui pembinaan langsung (interaksi langsung antara unsur pembina dengan Pokdarwis selaku pihak yang dibina) atau pembinaan tak langsung (melalui pemanfaatan media massa baik secara indoor maupun outdoor) serta pembinaan atas partisipasi aktif Pokdarwis dalam pengembangan kepariwisataan (hal. 51).

Menurut Ernawati (2018:2) bahwa dewasa ini animo masyarakat untuk mengembangkan desa wisata bertumbuh bak jamur di musim hujan. Keinginan masyarakat ini mendapat dukungan pemerintah dengan diterbitkannya regulasi berkenaan dengan pariwisata pedesaan, pemberian fasilitas dan insentif. Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) yang dikenal secara internasional sebagai Community Based Tourism (CBT) dikembangkan dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi maupun sosial, melestarikan kebudayaan lokal serta lingkungan pedesaan (hal. 2-3).

Selanjutnya, Desa Wisata menurut Muliawan (2008) dalam Hayat dan Novita Zaini (2018: 12) adalah desa yang memiliki

potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Menurut Muliawan (2008) dalam Hayat dan Novita Zaini (2018:12-13) kriteria desa wisata adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat, (2) Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu atau fasilitas pendukung lainnya, (3) Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut, (4) Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata) (hal. 12-13).
- 2) Menurut Oka A. Yoeti (1985) dalam Hayat dan Novita Zaini (2008:13) bahwa ada tiga karakteristik utama dari objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan objek wisata pada desa wisata agar menarik dan dikunjungi oleh banyak wisatawan, antara lain: (1) Desa wisata itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*". Artinya di desa wisata tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh desa wisata yang lain. Dengan kata lain, desa wisata itu

harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik. (2) Desa wisata tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*". Artinya, di desa wisata tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus tersedia pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di desa wisata itu. (3) Di desa wisata tersebut harus tersedia pula apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*". Artinya, di desa wisata tersebut harus ada fasilitas untuk belanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang (hal. 13).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian studi kasus tentang penerapan tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru oleh pelaku pariwisata pada masyarakat kelompok sadar wisata di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung, Bali menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan penelitian studi kasus (*case study*).

Penelitian studi kasus (*case study*), menurut Gunawan (2016:116) adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Selanjutnya Gunawan (2016:117) menegaskan bahwa kasus yang diangkat dalam penelitian studi kasus adalah kasus yang bersifat kontemporer atau kekinian, yaitu sedang berlangsung atau telah berlangsung, tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan.

Lebih lanjut, terkait dengan pendekatan penelitian studi kasus, Iskandar (2009:55) mengatakan bahwa ada 3 tipe studi kasus dan salah satu diantaranya adalah studi kasus langsung (*live case study*), yaitu studi kasus yang masih berlangsung dari awal kegiatan hingga berakhir. Dalam hal ini,

harus dikonsepsikan sebagai peristiwa yang berupa rangkaian perilaku nyata.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Gunawan (2016:116-117) dan Iskandar (2009:55) seperti tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus ini mengangkat dan fokus pada satu objek penelitian berupa fenomena kontemporer atau kekinian, serta sebagai peristiwa yang berupa rangkaian perilaku nyata, yaitu tentang penerapan tatanan kehidupan baru (*new normal*) oleh subjek penelitian yang dalam hal ini pelaku pariwisata pada masyarakat kelompok sadar wisata.

## 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: (1) Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat dan narasi atau gambar atau bagan; (2) Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Darmadi, 2014: 34) dalam (Murdana, 2019:22). (Darmadi, 2014: 34). Contoh data kualitatif adalah hasil wawancara dengan pelaku pariwisata tentang penerapan tatanan kehidupan baru (*new normal*); sedangkan contoh data kuantitatif adalah jumlah pelaku pariwisata yang berpartisipasi dalam penerapan tatanan kehidupan baru (*new normal*).

Sumber data dalam penelitian ini juga ada 2 (dua) yaitu: (1) Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Darmadi, 2014:35) dalam (Murdana, 2019:23). Contoh dari data primer adalah data hasil observasi, wawancara, kuesioner/angket dengan pelaku pariwisata tentang penerapan tatanan kehidupan baru (*new normal*). Contoh dari data sekunder adalah data tentang dokumen, laporan dan sebagainya dari masyarakat pelaku pariwisata kelompok sadar wisata.

## 2.3 Populasi Penelitian

Menurut (Darmadi, 2014: 61) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari fenomena/kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2016:297) Situasi sosial "*social situation*" terdiri dari 3 (tiga) elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*).

Populasi atau situasi sosial dalam penelitian ini terdiri atas tiga elemen, seperti dijelaskan berikut: tempat (*place*) pada Desa wisata Munggu, pelaku (*actors*) yaitu pelaku pariwisata pada masyarakat kelompok sadar wisata dan aktivitas (*activity*) yaitu menerapkan tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru. Populasi berjumlah sebanyak 50 orang.

## 2.4 Sampel Penelitian (Informan Penelitian)

Menurut Darmadi (2014:61 dan Sugiyono (2016:298) bahwa sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan sebagai responden, tetapi disebut sebagai informan atau narasumber penelitian. Sampel juga tidak disebut sebagai sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori bukan untuk menguji teori.

Selanjutnya, menurut Darmadi (2014:64-65) dan Sugiyono (2016:125-126) sampel atau informan/narasumber dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik non-probability sampling yaitu

pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik non-probability sampling ada beberapa diantaranya: purposive sampling, sampling jenuh, dan sebagainya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: (a) Purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu; (b) Sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari atau sama dengan 50 orang (Darmadi, 2014: 65; Sugiyono, 2016: 126) dalam (Murdana, 2019:25). Jadi jumlah sampel atau informan penelitian dalam penelitian ini adalah 50 orang sama dengan jumlah populasinya yang juga berjumlah sebanyak 50 orang dengan mengadopsi pandangan dari Darmadi (2014) dan Sugiyono (2016) tentang teknik pengambilan sampel jenuh yang jumlah populasinya relatif kecil yaitu kurang atau sama dengan 30-50 orang, maka dari jumlah 50 orang populasi yang ada semuanya diambil sebagai sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 50 orang itu datangnya dari jumlah populasi yang ada yang diambil secara sampling jenuh.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Darmadi (2014:249) bahwa teknik analisis data atau langkah-langkah analisis data pada penelitian studi kasus adalah sebagai berikut: (1) Mengorganisir informasi, (2) Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, (3) Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, (4) Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, (5) Selanjutnya peneliti melakukan interpretase dan mengembangkan generalisasi natural dari basis baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain, (6) Menyajikan secara naratif.

### 2.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:339) dalam (Murdana, 2019:27) bahwa teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian hasil analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Selanjutnya, menurut Muhammad (2014: 288) dalam Murdana (2019:25) bahwa metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata atau uraian-uraian biasa. Metode informal dapat disajikan dalam penalaran secara induktif maupun deduktif. Dengan penalaran secara induktif dimaksudkan bahwa penyajian dilakukan mulai dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan dengan penalaran secara deduktif dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Data Studi Kasus Tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Baru Hasil Wawancara Terstruktur

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil wawancara terstruktur dengan informan utama/kunci selaku pengelola usaha pariwisata, yang sekaligus juga merupakan ketua kelompok sadar wisata Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung, Bali. Dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada informan hasilnya adalah sebagai berikut.

(1) Sebanyak 4 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" atau "BELUM" yang merupakan "kasus" karena jawaban tersebut bertentangan/kontra produktif dengan konsep, maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penularan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19, (2) Sebanyak 6 pertanyaan dijawab dengan "YA" yang merupakan "NON-KASUS" karena jawaban tersebut sudah sesuai/sejalan

dengan konsep, maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyebaran/penularan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19.

### **3.2 Data Studi Kasus Tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Baru Berdasarkan Hasil Pengisian Kuesioner Penelitian**

Data studi kasus tentang penerapan tatanan kehidupan baru berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 50 orang informan/responden dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: (1) Data studi kasus tentang penerapan tatanan kehidupan baru bagi pelaku/pengelola usaha pariwisata, (2) Data studi kasus tentang penerapan tatanan kehidupan baru bagi karyawan usaha pariwisata.

### **3.3 Data Studi Kasus Tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Baru bagi Pelaku/Pengelola Usaha Pariwisata**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 50 orang informan/responden bagi pelaku/pengelola usaha pariwisata hasilnya adalah sebagai berikut. (1) Sebanyak 6 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata sebanyak 35 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 18%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh sebanyak rata-rata 29 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 14%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA/TIDAK" oleh sebanyak rata-rata 27 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 13%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Kasus" karena bertentangan/kontra produktif dengan maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19, (2) Sebanyak 10 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh rata-rata sebanyak 45 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 22%; sebanyak 2 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata

sebanyak 35 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 18%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Non-Kasus" karena sudah sesuai/sejalan dengan konsep maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyebaran/penularan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19.

### **3.4 Data Studi Kasus Tentang Penerapan Tatanan Kehidupan Baru bagi Karyawan Usaha Pariwisata**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 50 orang informan/responden bagi karyawan usaha pariwisata hasilnya adalah sebagai berikut. (1) Sebanyak 2 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata sebanyak 40 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 20%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh sebanyak rata-rata 30 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 15%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Kasus" karena bertentangan/kontra produktif dengan maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19. (2) Sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata sebanyak 35 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 18%; sebanyak 6 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh rata-rata sebanyak 40 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 20%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Non-Kasus" karena sudah sesuai/sejalan dengan konsep maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyebaran/penularan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19.

## **4. KESIMPULAN**

Beberapa simpulan dapat ditarik dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Berdasarkan atas hasil wawancara

terstruktur dengan informan utama/kunci dari 10 pertanyaan yang disajikan sebanyak 4 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" atau "BELUM" yang merupakan "KASUS" karena jawaban tersebut bertentangan/kontra produktif dengan konsep, maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan/pencegahan penularan Covid-19 dan penerapan protokol kesehatan ditengah pandemi Covid-19, (2) Berdasarkan atas hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 50 orang informan/responden bagi pelaku/pengelola usaha pariwisata sebanyak 6 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata sebanyak 35 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 18%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA/TIDAK" oleh sebanyak 27 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 13%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh sebanyak 29 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 14%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Kasus" karena bertentangan/kontra produktif dengan maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan/pencegahan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19, (3) Berdasarkan atas hasil analisis data pengisian kuesioner oleh 50 orang informan/responden bagi karyawan usaha pariwisata Sebanyak 2 pertanyaan dijawab dengan "TIDAK" oleh rata-rata sebanyak 40 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 20%; sebanyak 1 pertanyaan dijawab dengan "YA" oleh sebanyak 30 orang informan/responden dengan rata-rata sebanyak 15%. Jawaban-jawaban tersebut merupakan "Kasus" karena bertentangan/kontra produktif dengan maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan/pencegahan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, B. (2018). *Kebijakan Pembangunan Sadar Wisata: Menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan*. Malang: Inatrans Publishing.
- Arjana, I G. B. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2018). *Kunjungan Wisatawan ke Bali*.
- Ernawati, N.M. 2018. *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community \_ Based Tourism)*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hayat & Zaini, R.A.N. (2018). *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. Malang: Inteligencia Media.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Lastara, I M. (1997). *Peraturan Kepariwisataaan*. Denpasar: Percetakan STP Nusa Dua Bali.
- Murdana, I K. (2019). Sikap Berbahasa Inggris Masyarakat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "Warisan Pusaka" dalam Memberikan Layanan Kepada Wisatawan di Desa Wisata Munggu, Mengwi, Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisataaan*.
- Pitana I G. & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I. G & Diarta, I K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.